

**PENGARUH GANGGUAN PRIBADI TERHADAP INDEPENDENSI AUDITOR  
PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

**Erwin Hadisantoso**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo  
Kendari Sulawesi Tenggara  
Email: erwinhadisantoso@yahoo.co.id

**La Ode Anto**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo  
Kendari Sulawesi Tenggara

**Yunna Febri Yanti Syam**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo  
Kendari Sulawesi Tenggara

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gangguan pribadi terhadap independensi auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 31 auditor. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana yakni uji t dengan bantuan *Statistical Package For Social Sciens* (SPSS) versi. 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan pribadi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,280, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya dengan nilai koefisien determinasi sebesar 28%, sedangkan sisanya sebesar 72% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** Gangguan Pribadi, Independensi Auditor

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of personality disorders towards auditor independency of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) conducted in Province of Southeast Sulawesi. The population of this study is all auditor working in the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) in Province of Southeast Sulawesi. The research subjects being analysed are 31 auditors with t test of simple linear regression analysis as an analysis method with using statistic package for social sciens (SPSS) software 21.00 as a tool to perform statistical analysis. The result of this study indicates that there was a significant effect of personality disorders towards auditor independency of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) in Province of Southeast Sulawesi. However, its coefisien of determination test shows that R square value is 0.280. This reveals that independent variables able to explain 28 percents of its dependent variables, while 72 percents of it are being explained by other variable which are not being researched in this study.

**Keywords:** Personality Disorders, Auditor Independency

## **1. PENDAHULUAN**

Kasus-kasus kegagalan perusahaan terkadang dikaitkan dengan kegagalan auditor, salah satunya seperti kasus Enron di Amerika Serikat, telah menimbulkan sikap skeptis masyarakat menyangkut ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam menjalankan

tugasnya. Dalam kasus Enron, dimana *The Big Five Arthur Andersen* adalah kantor akuntan Enron yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan kesaksian atas laporan keuangan Enron. Andersen, disewa dan dibayar oleh Enron untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Andersen juga menyediakan konsultasi untuk Enron, dimana hal ini melebihi wewenang dari akuntan publik umumnya. Selain itu Andersen mengalami konflik kepentingan akibat pembayaran yang begitu besar dari Enron, \$5 juta untuk biaya audit dan \$50 juta untuk biaya konsultasi. Inilah yang merupakan salah satu contoh kasus pelanggaran etika profesi auditor yang terjadi di Amerika Serikat, sebuah negara yang memiliki perangkat undang-undang bisnis dan pasar modal yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena ketidakjujuran, kebohongan atau dari praktik bisnis yang tidak etis yang berakibat hutang dan sebuah kehancuran yang menyisakan penderitaan bagi banyak pihak serta proses peradilan dan tuntutan hukum. Atas kasus kegagalan auditor diatas, maka diperlukan suatu lembaga pemeriksa yang bebas, mandiri, dan profesional untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Badan Pemeriksa Keuangan merupakan suatu institusi yang dipercaya dapat mewujudkan tata kelola keuangan negara yang baik, transparan, dan akuntabel (*good governance*).

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (yang selanjutnya disingkat BPK RI) adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang dalam memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. BPK RI bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. BPK tidak hanya melakukan pemeriksaan keuangan, melainkan juga pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu seperti yang tertuang dalam UU Nomor 15 Tahun 2006 tentang BPK menggantikan UU Nomor 5 Tahun 1973.

Kontribusi audit yang dilakukan BPK RI, masyarakat dapat melihat akuntabilitas pemerintah secara riil, menilai integritas, kinerja dan pertanggungjawaban aktivitas pemerintah. Di sektor pemerintahan, BPK yang dalam menjalankan profesinya tersebut diatur oleh standar profesional dan kode etik profesi. Dalam peraturan BPK RI No 03 Tahun 2016 tentang Kode Etik BPK, pasal 4 mengamanatkan bahwa setiap anggota BPK dan pemeriksa harus selalu berpedoman kepada nilai dasar kode etik yang terdiri dari independensi, integritas dan profesionalisme.

Independensi adalah cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit (Arens *et al.*, 2012:74). Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Independensi harus ditafsirkan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian klien atau dari siapapun juga yang mempunyai kepentingan dengan audit.

Seorang auditor harus senantiasa mempertahankan sikap mental independennya. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bilamana tidak demikian halnya, maka bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia

miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (SPAP,2011).

Dalam organisasi, seringkali ditemui gangguan independensi terhadap pemeriksa. Sebagaimana diatur dalam Peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017, tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II, menyatakan bahwa BPK perlu memerhatikan gangguan pribadi terhadap independensi pemeriksanya.

Gangguan pribadi adalah gangguan yang disebabkan oleh adanya suatu hubungan dan pandangan pribadi, yang mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Organisasi pemeriksa dan pemeriksanya bisa saja menghadapi berbagai keadaan yang dapat menimbulkan gangguan tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus mempunyai sistem pengendalian mutu intern yang dapat mengidentifikasi gangguan pribadi dan memastikan kepatuhannya terhadap ketentuan independensi yang diatur dalam Standar Pemeriksaan.

Keberadaan standar pemeriksaan tersebut masih saja menimbulkan praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh BPK itu sendiri. Berdasarkan salah satu berita online *Tribunnews.com* tanggal 28 Mei 2017 yang berisi pernyataan dari salah satu Aktivist *Indonesia Corruption Watch* (ICW), Emerson Yuntho menyatakan, antara tahun 2015 hingga Mei 2017, terdapat enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor dan pegawai BPK RI. Kasus suap tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1. Jumlah Kasus Suap Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Tahun 2015-2017 di Indonesia**

| No    | Kasus Suap                                  | Jumlah Kasus |
|-------|---|--------------|
| 1     | Mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian  | 3            |
| 2     | Mendapatkan Opini Wajar Dengan Pengecualian | 1            |
| 3     | Mengubah temuan hasil BPK                   | 1            |
| 4     | Membantu kelancaran proses audit BPK        | 1            |
| Total |   | 6            |

*Sumber : Tribunnews.com, 2017*

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa kasus suap untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) lebih banyak yaitu ada tiga kasus. Salah satunya yaitu Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap dua auditor BPK yaitu Rochmadi Saptugiri dan Ali Sadli yang menerima suap sebesar Rp. 240.000.000,00 dari pejabat Kementerian Desa (Kemendes), dengan maksud agar Rochmadi menentukan opini WTP terhadap Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan Kemendes tahun anggaran 2016. Selain itu, suap tersebut diduga untuk menutupi temuan dalam LHP atas Laporan Keuangan Kemendes pada 2015 dan Semester I 2016, sebesar Rp. 550.000.000.000,00 (*Kompas.com* tanggal 11 Oktober 2017). Hal ini menjadi ancaman akan timbulnya kecurigaan kepada institusi yang telah mendapatkan predikat WTP, apakah diperoleh dengan wajar atau tidak.

Organisasi pemerintah yang ditugasi untuk melakukan pemeriksaan harus bersikap independen, agar mampu mendeteksi pelanggaran yang dilakukan oleh oknum pejabat

pemerintah yang tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan Negara, sehingga para pemeriksa dapat memberikan laporan hasil pemeriksaan yang berkualitas dan dapat dipercaya kebenarannya. Seorang pemeriksa juga harus bebas dari pengaruh atau benturan kepentingan, dan mampu menghindari gangguan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya.

Uraian di atas membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gangguan pribadi terhadap independensi auditor. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Gangguan pribadi Terhadap Independensi Auditor (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara)”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah gangguan pribadi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gangguan pribadi terhadap independensi auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Atribusi**

Teori Atribusi dikembangkan oleh Freiz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi merupakan teori yang mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Dalam teori atribusi terdapat hubungan antara sikap dan karakteristik individu dengan perilaku. Dengan melihat perilaku individu akan dapat diketahui sikap dan karakteristik individu tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku individu dalam menghadapi kondisi tertentu. Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar (Suartana, 2010:181).

Robbins (2006) dalam Alimus (2016) juga mengemukakan teori atribusi sebagai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah karakteristik dari personel atau individu itu sendiri, tidak terkecuali auditor. Sehingga untuk bisa menghasilkan kualitas audit yang baik, maka auditor itu sendiri harus bisa mengendalikan dirinya dalam segala potensi gangguan selama proses audit, seperti masalah kebebasan atau independensi dan pengambilan keputusan. Sementara faktor eksternal yang juga menjadi dasar munculnya perilaku seseorang karena sumbernya berasal dari luar, maka tidak sepenuhnya bisa dikontrol oleh individu itu, seperti tekanan akan situasi. Hal itu akan menempatkan individu dalam proses pengambilan keputusan tidak sesuai dengan kehendak dirinya. Oleh karena itu, auditor harus terbebas dari segala faktor yang bisa mempengaruhi atau mengacaukan pengambilan keputusan.

### **Teori Sikap dan Perilaku**

Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behaviour*) dikembangkan oleh Triandis pada tahun 1971. Teori ini menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-

orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan–aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan.

Menurut Krech dan Krutchfield (1948), menyatakan bahwa sikap adalah: “*An enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual’s world.*” Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, emosi, persepsi dan kognitif yang relative menetap pada diri individu dalam <sup>berhubungan</sup> dengan aspek kehidupannya. Sikap mengacu pada serangkaian emosi, keyakinan, dan perilaku terhadap objek, orang, benda atau peristiwa tertentu. Seseorang membentuk sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, dan kelompok sosial. Ketika seseorang mempelajarinya, sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku.

Teori ini dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori sikap dan perilaku dapat mempengaruhi auditor untuk bertindak, jujur, adil, tegas tanpa dipengaruhi tekanan maupun permintaan dari pihak tertentu atau kepentingan pribadi yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil judgment yang berkualitas.

### **Gangguan Pribadi**

Gangguan yang bersifat pribadi dapat dimiliki oleh auditor terhadap independensi dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017, tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II, menyatakan bahwa Badan Pemeriksa Keuangan perlu memerhatikan gangguan pribadi terhadap independensi pemeriksanya.

Gangguan pribadi adalah gangguan yang disebabkan oleh adanya suatu hubungan dan pandangan pribadi, yang mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya, sehingga dapat mengurangi motivasinya dalam menjalankan tugas.

Gangguan pribadi dari auditor secara individu meliputi antara lain:

- a. Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa;
- b. Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa;
- c. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun terakhir;
- d. Mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa; dan
- e. Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/atau *me-review* laporan keuangan entitas atau program yang diperiksa.

## **Independensi Auditor**

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (2011) SA Seksi 220 PSA No. 04 pada alinea 02 menyatakan mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern).

Independensi adalah cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit (Arens *et al.*, 2012:74). Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain.

Seorang auditor harus senantiasa mempertahankan sikap mental independen. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (SPAP, 2011).

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2017, tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II, menyatakan bahwa independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak dan dipandang tidak memihak kepada siapapun, serta tidak dipengaruhi dan dipandang tidak dipengaruhi oleh siapapun. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik.

## **Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Gangguan Pribadi berpengaruh signifikan terhadap Independensi Auditor.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara yang berlokasi di Jalan Sao-sao, Kelurahan Bende, Kecamatan Wua-wua, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, 93111. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor BPK RI Sulawesi Tenggara yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh* (Sensus). Sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017:85). Jadi, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar populasinya, yaitu 31 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa uraian penjelasan dari variabel dan objek penelitian dan juga pernyataan dalam kuesioner yang akan diklasifikasikan kedalam kategori menggunakan skala likert. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jawaban responden atas pernyataan kuesioner yang diukur menggunakan skor dari skala likert.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari responden yang berhubungan dengan objek penelitian ini, yaitu auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara yang

menjadi sampel dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini, yaitu mengambil data-data dokumen pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara yakni profil dan sejarah BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, rincian jumlah auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara, serta data yang diambil dari jurnal, skripsi, dan buku-buku referensi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden. Pernyataan dalam kuesioner dibuat berdasarkan indikator, melihat dari penelitian terdahulu serta menyesuaikan dengan keadaan objek penelitian. Dokumentasi merupakan teknik penelitian dimana mengumpulkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penelitian, seperti gambaran umum objek penelitian berupa data mengenai profil, struktur, visi dan misi, serta peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana. Tujuannya adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jadi, analisis regresi sederhana akan dilakukan bila memiliki satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Independensi auditor

X = Gangguan pribadi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien variabel independen

$\varepsilon$  (epsilon) = Kesalahan Penganggu

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Hasil Penelitian

###### a. Pengujian Kualitas Data

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Gangguan Pribadi (X) diukur dengan menggunakan 11 butir item pernyataan dari 3 indikator. Persentase kecenderungan skor jawaban untuk pernyataan variabel Gangguan Pribadi adalah sebesar 4.10 atau berada pada kategori baik. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Independensi Auditor (Y) yang diukur dengan menggunakan 10 butir item pernyataan dari 3 indikator. Persentase kecenderungan skor jawaban untuk pernyataan variabel independensi auditor sebesar 4.23 atau berada pada kategori sangat baik.

Selanjutnya dilakukan uji kualitas data. Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas diperoleh bahwa keseluruhan item dan indikator dari variabel penelitian ini menunjukkan hasil yang valid dan reliable. Keputusan ini diambil karena nilai korelasi *pearson* > 0,30 dengan tingkat signifikansi < 0,05 dan nilai koefisien korelasi dari hasil *cronbach alpha* > 0,60.

**b. Deskripsi Analisis Regresi Linear Sederhana**

Data hasil penelitian ini diolah menggunakan metode regresi linear sederhana dengan bantuan *IBM SPSS 21*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel gangguan pribadi terhadap independensi auditor dan dari hasil pengolahan diperoleh nilai sebagaimana yang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Estimasi Linear Sederhana Gangguan Pribadi**  
**Terhadap Independensi Auditor**

| Terhadap Independensi Auditor | Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|-------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                               |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                             | (Constant) | 2,459                       | ,533       |                           | 4,616 | ,000 |
|                               | X          | ,431                        | ,128       | ,529                      | 3,360 | ,002 |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil koefisien regresi pada tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.459 + 0.431X + \epsilon$$

Koefisien regresi untuk variabel Gangguan Pribadi adalah 0.431 kali, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara gangguan pribadi terhadap independensi auditor. Sehingga apabila variabel gangguan pribadi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel terikat independensi auditor akan mengalami kenaikan sebesar 0.431 atau 43,1%.

**c. Pengujian Hipotesis**

Variabel gangguan pribadi berpengaruh dan signifikan terhadap independensi auditor, dapat diketahui dengan menggunakan uji t. Ringkasan uji t dan koefisien determinasi disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.15**  
**Ringkasan Uji t dan Koefisien Determinasi**

| Variabel | t <sub>-hitung</sub> | t <sub>-tabel</sub> | sig.  | R.Square |
|----------|----------------------|---------------------|-------|----------|
| X1       | 3.360                | 1.699               | 0.002 | 0.280    |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

**1. Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan nilai t-sig dengan  $\alpha : 0,05$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t\text{-sig} < \alpha : 0,05$ , maka diterima  $H_1$  atau tolak  $H_0$ . Sebaliknya, apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $t\text{-sig} > \alpha : 0,05$  maka tolak  $H_1$  atau terima  $H_0$ .

**(H<sub>1</sub>) Gangguan Pribadi Berpengaruh Signifikan Terhadap Independensi Auditor**



Tabel 4.15 menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel Gangguan Pribadi yaitu sebesar 3.360 > dari  $t_{\text{tabel}}$  yaitu sebesar 1.699 atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002 < dari  $\alpha = 0,05$ , maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pribadi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor.

#### **d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui besarnya kontribusi gangguan pribadi terhadap independensi auditor, dengan melihat nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ). Berdasarkan tabel 4.14 diketahui besarnya  $R^2$  (*R-Square*)= 0.280. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung variabel Gangguan Pribadi (X) terhadap variabel Independensi Auditor (Y) adalah sebesar 28%. Hal ini berarti bahwa ada variabel lain atau variabel epsilon ( $\epsilon$ ) sebesar 72% yang mempengaruhi variabel Y namun tidak diukur dalam penelitian ini.

## **2. Pembahasan**

### **a. Pengaruh Gangguan Pribadi Terhadap Independensi Auditor**

Pengaruh Gangguan Pribadi Terhadap Independensi Auditor dapat diketahui dengan pengujian statistik. Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel gangguan pribadi terhadap independensi auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil analisis regresi yang menguji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3.360 > dari  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.699 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.002 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa gangguan pribadi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Artinya, adanya gangguan pribadi mampu memberikan pengaruh terhadap independensi auditor. Dengan demikian, hipotesis ini ( $H_1$ ) diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan pribadi yang dialami auditor berdasarkan hubungan dengan entitas pemeriksaan, terlibat dalam kegiatan objek pemeriksaan, batasan masa pemeriksaan dan mutasi pemeriksa pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara memegang peranan yang penting terhadap independensi auditor. Hubungan dengan entitas pemeriksaan menjadi indikator yang paling dominan dalam variabel gangguan pribadi. Hal ini dibuktikan dari analisis jawaban responden yang menyatakan pemeriksa tidak boleh memihak kepada siapapun yang mempunyai hubungan atau kepentingan atas hasil pemeriksaannya.

Hasil penelitian mendukung Teori Atribusi dan Teori Sikap dan Perilaku. Di dalam teori atribusi, faktor internal menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi motif dan perilaku seseorang dalam bertindak termasuk perilaku auditor. Sehingga untuk bisa menghasilkan kualitas audit yang baik, maka auditor itu sendiri harus bisa mengelola dirinya, termasuk dalam mengendalikan segala potensi gangguan selama proses audit, seperti masalah kebebasan atau independensi sikap dan pengambilan keputusan. Begitupun juga yang dinyatakan dalam teori sikap dan perilaku, bahwa untuk bisa mengambil *judgment* yang berkualitas, maka sikap dan perilaku seorang auditor harus bisa untuk bertindak jujur, adil,

tegas tanpa dipengaruhi tekanan maupun permintaan dari pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini telah mendukung dan mematuhi yang terdapat dalam Peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II, yang menyatakan bahwa BPK perlu memerhatikan gangguan pribadi terhadap independensi pemeriksanya. Dalam hal ini, pemeriksa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang di BPK apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensinya. Pemeriksa dapat menolak penugasan pemeriksaan jika terdapat indikasi gangguan pribadi, jika tidak dapat menolak maka gangguan tersebut harus dimuat dalam bagian lingkup pada laporan hasil pemeriksaan. Dengan berpegang pada peraturan BPK tersebut, diharapkan auditor dapat mempertahankan independensinya dengan sebaik-baiknya selama pemeriksaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Iriyani, 2014) dan (Agelina, 2016) yang menyatakan bahwa gangguan pribadi berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor. Hal ini menunjukkan bahwa adanya gangguan pribadi mampu memberikan pengaruh positif terhadap independensi auditor yang dimilikinya. Meski ada gangguan pribadi, auditor di BPK RI Provinsi Sulawesi Tenggara tetap bersikap independen.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian statistik diperoleh gangguan pribadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap independensi auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menjelaskan bahwa meski ada gangguan pribadi, auditor tetap bersikap independen.

Beberapa saran dan rekomendasi yang diajukan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara hendaknya lebih meningkatkan dan mempertahankan sikap independensi yang dimilikinya dengan lebih memerhatikan apakah terdapat indikasi gangguan pribadi, sehingga dapat melakukan penolakan, jika tidak dapat menolak maka gangguan tersebut harus dimuat dalam bagian lingkup pada laporan hasil pemeriksaan. (2) Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian dan item kuesioner sehingga penelitian yang dihasilkan lebih baik, serta menguji variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap independensi auditor namun tidak diukur dalam penelitian ini seperti lamanya hubungan audit, *audit fee*, dan kompetensi auditor.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agelina, Annisa. 2016. Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern, dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor Pada Inspektorat Provinsi Riau. *Jurnal. JOM Fekon Vol.3 No.1, Februari 2016*.
- Agoes, Sukrisno. 2017. *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Buku I. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- Arens, et al. 2017. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Service*. 16<sup>th</sup> Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.

- \_\_\_\_\_. 2012. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Service*. 14<sup>th</sup> Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey
- Alimus, Moh. Haidir. 2016. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Independensi Auditor Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sulawesi Tenggara. *Skripsi*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2016. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2016 tentang *Kode Etik BPK*. Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2017. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2017 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Feronika dan Wirawan. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penampilan Akuntan Publik. *Aksioma Jurnal Riset Akuntansi*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik, Per 1 Maret 2011*. Jakarta : Salemba Empat.
- Iryani, Veby Erinda. 2014. Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Auditor Pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*.
- Kompas.com. 2017. *Kasus Suap Auditor BPK, Dua Pejabat Kemendes Dituntut 2 Tahun Penjara*. (Online). Diakses tanggal 29 November 2018. <https://nasional.kompas.com>
- Mahmudi. 2011. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : UII Press.
- Solimun, et al. 2017. *Penyusunan Instrumen Penelitian Transformasi Skor Menjadi Skala Pendekatan MSI, SRS & Rasch Model Aplikasi Software SolAnd & R*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Suartana, Wayan. 2010 . *Akuntansi Keperilakuan : Teori dan Implementasi*. Yogyakarta : Andi.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, Danang . 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Triwibunews.com. 2017. *Sudah Enam Kasus Suap Terkait Audit BPK*. Diakses tanggal 26 November 2018. (Online) <https://www.tribunnews.com>
- Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang *Badan Pemeriksa Keuangan RI*. Jakarta.
- Vitalokasari, Silvia Arvianti dan Yustiana Djailani. 2015. Pengaruh Gangguan Pribadi, Gangguan Ekstern, dan Gangguan Organisasi Terhadap Independensi Pemeriksa Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal. El-Muhasaba, Vol. 6, No 2, Juli 2015*.
- Zonasultra.com. 2017. *OTT KPK di BPK Vs WTP Kabupaten Konawe*. Diakses tanggal 29 November 2018. (Online) <https://www.zonasultra.com>

## LAMPIRAN

### HASIL UJI ASUMSI KLASIK DAN UJI REGRESI Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

| Variabel                 | Indikator Variabel                         | Item   | Koefisien Korelasi | Sig. | Ket.  | Cronbach Alpha | Ket.     |
|--------------------------|--|--------|--------------------|------|-------|----------------|----------|
| Gangguan Pribadi (X)     | Hubungan Dengan Entitas Pemeriksaan (X1.1) | X1.1.  | 0,863              | 0,00 | Valid | 0,939          | Reliabel |
|                          |  | X1.1.  | 0,761              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | X1.1.  | 0,807              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | X1.1.  | 0,916              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | X1.1.  | 0,926              | 0,00 |       |                |          |
|                          | Independensi Pelaksanaan Pekerjaan (X1.2)  | X1.2.  | 0,808              | 0,00 | Valid | 0,971          | Reliabel |
|                          |  | X1.2.  | 0,930              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | X1.2.  | 0,892              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | X1.2.  | 0,963              | 0,00 |       |                |          |
|                          | Independensi Dalam Pelaporan (X1.3)        | X1.3.  | 0,949              | 0,00 | Valid | 0,965          | Reliabel |
| X1.3.                    |  | 0,954  | 0,00               |      |       |                |          |
| Independensi Auditor (Y) | Independensi Program Pemeriksaan(Y1.1)     | Y1.1.1 | 0,919              | 0,00 | Valid | 0,941          | Reliabel |
|                          |  | Y1.1.2 | 0,925              | 0,00 |       |                |          |
|                          | Independensi Pelaksanaan Pekerjaan (Y1.2)  | Y1.2.1 | 0,857              | 0,00 | Valid | 0,926          | Reliabel |
|                          |  | Y1.2.2 | 0,909              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | Y1.2.3 | 0,930              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | Y1.2.4 | 0,732              | 0,00 |       |                |          |
|                          | Independensi Pelaporan (Y1.3)              | Y1.3.1 | 0,876              | 0,00 | Valid | 0,971          | Reliabel |
|                          |  | Y1.3.2 | 0,966              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | Y1.3.3 | 0,933              | 0,00 |       |                |          |
|                          |  | Y1.3.4 | 0,964              | 0,00 |       |                |          |

Sumber :Data Primer diolah, 2019

## HASIL ANALISIS REGRESI

### Regression

#### Correlations

|                     |   | Y     | X     |
|---------------------|---|-------|-------|
| Pearson Correlation | Y | 1,000 | ,529  |
|                     | X | ,529  | 1,000 |
| Sig. (1-tailed)     | Y | .     | ,001  |
|                     | X | ,001  | .     |
| N                   | Y | 31    | 31    |
|                     | X | 31    | 31    |

#### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |          |     |     |               | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
|       |                   |          |                   |                            | R Square Change   | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |               |
| 1     | .529 <sup>a</sup> | .280     | .255              | .32264                     | .280              | 11.286   | 1   | 29  | .002          | 1.604         |

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

#### ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 1,175          | 1  | 1,175       | 11,286 | ,002 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 3,019          | 29 | ,104        |        |                   |
|       | Total      | 4,194          | 30 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

#### Coefficients<sup>a</sup>

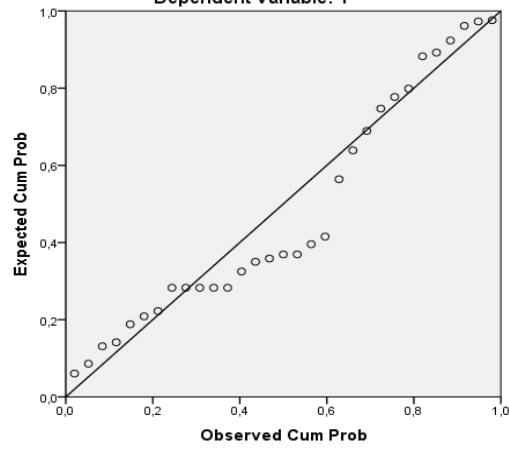
| Model | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|       | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
|       | 1 (Constant)                | 2,459      | ,533                      |       |      |                         |       |
| X     | ,431                        | ,128       | ,529                      | 3,360 | ,002 | 1,000                   | 1,000 |

a. Dependent Variable: Y

### Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y

